

## **DAMPAK MOBILITAS PEKERJA KE SABAH MALAYSIA TERHADAP RUMAH TANGGA MIGRAN DI DAERAH ASAL**

oleh  
**Siti Rahmawati\***

### **INTISARI**

*Penelitian ini dilaksanakan di desa Pinang Kecamatan Enrekang Selatan Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan, bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan pengambilan sampel dengan snowball sampling sebanyak 75 responden. Analisis data dengan tabel frekuensi dan tabel silang.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif dari mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia diperoleh nilai remitan untuk rumah tangga migran di daerah asal dengan rata-rata perbulan sebesar Rp. 388.677 atau Rp. 4.664.124,- per tahun. Pemanfaatan remitan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumtif dari pada kebutuhan produktif. Besar kecilnya remitan tetap mempunyai arti ekonomi, karena remitan dari Malaysia dapat membantu meningkatkan kesejahteraan kehidupan rumah tangga migran di daerah asal dan mengurangi angka kemiskinan keluarga dan pengangguran di desa.*

*Mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia tidak saja berdampak positif bagi rumah tangga migran di daerah asal, dampak negatif yang cukup berpengaruh adalah tingkat perceraian dan konflik keluarga dalam rumah tangga..*

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi dan Liberalisasi ekonomi mengarahkan pada perkembangan dan perekonomian nasional menuju mekanisme pasar yang semakin kompetitif. Sektor swasta sangat berperan dalam menentukan aliran modal, barang dan jasa termasuk juga dalam memperluas kesempatan kerja. Masuknya penanaman modal asing (PMA) dan peningkatan ekspor, akan mendorong banyak kesempatan kerja dan peningkatan upah pekerja. Demikian juga halnya dengan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri akan menciptakan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan mereka, yang berarti juga meningkatkan penerimaan bagi keluarga yang ditinggalkan di daerah asal.

Masalah mendasar yang masih akan terjadi dalam pembangunan ketenagakerjaan di perdesaan yakni di desa Pinang Kecamatan Enrekang Selatan,

---

\* Siti Rahmawati, SE.,M.Si. staf peneliti pada Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Tadulako Palu

Kabupaten Enrekang, Propinsi Sulawesi Selatan, antara lain disebabkan faktor (1) tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran, akibat masih cepatnya pertumbuhan angkatan kerja dan terbatasnya penyediaan lapangan kerja ; (2) masih rendahnya tingkat efisiensi dan produktifitas tenaga kerja akibat kurangnya keterampilan yang dimiliki tenaga kerja ; (3) kondisi fisik wilayah di daerah asal kurang menguntungkan untuk lahan pertanian karena wilayahnya terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan ; (4) penduduk masih tergolong miskin dan biaya hidup semakin meningkat ; (5) walaupun secara umum perekonomian pada kategori "Labor Surplus Ekonomi", namun untuk sejumlah jenis pekerjaan / keahlian yang dibutuhkan pasar kerja di luar sektor pertanian masih dirasakan sangat kurang.

Merosotnya harga minyak dan dampak krisis ekonomi dunia yang berkepanjangan turut memperburuk keadaan perekonomian perdesaan (Leitner dan Sheppard. 1997 : 282 – 291). Disadari pula bahwa sektor informal di desa yang selama ini menjadi tumpuan peluang kerja masih dirasakan kurang atau tidak lagi menjanjikan. Dengan bekerja ke luar negeri yaitu dengan melakukan mobilitas ke Sabah Malaysia diharapkan dapat memberikan upah yang lebih tinggi. Faktor-faktor tersebut diatas merupakan pendorong kuatnya arus mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia. Berdasarkan keterangan diatas, dampak mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia menarik untuk diteliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif dari mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia terhadap rumah tangga migran di daerah asal.
2. Berapa besar nilai remitan dari Sabah Malaysia untuk rumah tangga migran di daerah asal.
3. Apakah dengan melakukan mobilitas ke Sabah Malaysia dapat mendatangkan perbaikan kesejahteraan ekonomi pada keluarga.

## TUJUAN

Tujuan Penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia.
2. Mengetahui berapa besar nilai remitan dari Sabah Malaysia untuk rumah tangga migran di daerah asal.
3. Mengetahui apakah dengan melakukan mobilitas ke Sabah Malaysia dapat mendatangkan perbaikan kesejahteraan ekonomi pada keluarga di daerah asal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pembangunan kependudukan dan ketenagakerjaan dibidang migrasi internasional, khususnya dalam kajian mobilitas penduduk di Indonesia. Di samping itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan alternatif bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah khususnya Propinsi Sulawesi Selatan dalam menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia dibidang ketenagakerjaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dampak migrasi pekerja ke luar negeri di bidang ekonomi menurut teori Ekonom Klasik dan Neo Klasik muncul karena perbedaan upah antara daerah asal dan daerah lainnya (Lewis, 1954 ; Ranis and Fai, 1961). Perbedaan upah di Indonesia dan di Malaysia sangat menyolok. Seperti yang dikemukakan Hugo (1995) perbedaan upah di Malaysia dan Pulau Lombok pada tahun 1990 berkisar antara Rp. 7.000,- sampai Rp. 8.000,- per hari. Remitan yang dikirim dari Malaysia ke Lombok melalui Bank 1946 Mataram sebesar Rp. 200 juta per bulan. Gunatilleke (1986), mengatakan bahwa remitan pekerja migran dari Asia yang bekerja di Arab Saudi bervariasi dari satu negara ke negara lainnya. Remitan per tahun terbesar adalah negara Republik Korea (million US \$ 3448), kemudian berturut-turut Srilangka (million US \$3000), Pakistan (million US \$ 2580), dan Thailand million US \$450). Mereka, mengemukakan bahwa tenaga kerja yang bekerja di luar negeri diperkirakan mampu untuk mengirimkan uangnya kepada keluarga atau sanak keluarganya yang ditinggalkan untuk membantu penghasilan rumah tangga mereka di tanah air.

Menurut Gunatilleke (1986) dalam studinya di tujuh Negara Asia, mengatakan bahwa dampak migrasi pekerja ke luar negeri dapat terlihat dari keberhasilan dan kegagalan migrasi yang terdiri dari lima kriteria yaitu. (1) pendapatan dan lamanya bekerja di luar negeri ; (2) pengiriman uang ke daerah asal ; (3) kualitas hidup (kondisi perumahan, status kesehatan, dan pendidikan anak) ; (4) hubungan intra keluarga di daerah asal (keharmonisan dan ketidakharmisan rumah tangga, konflik, dan perceraian keluarga) ; dan (5) hubungan dengan masyarakat (hubungan baik atau tidak ada hubungan). Hugo (1995 dan 1996), dalam studinya di Pulau Bawean yang dikenal sebagai "pulau perempuan" dampak mobilitas yang muncul adalah tingkat perceraian yang tinggi. Hetler (1986) dalam kajian studi di perdesaan Jawa mengatakan bahwa mobilitas ke luar negeri berarti terjadi pemisahan anggota keluarga walaupun periode singkat dapat menimbulkan perkawinan tidak stabil, dan mereka hidup seperti "janda" tanpa suami.

## METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei . Survei dilakukan terhadap migran kembali yang pernah melakukan mobilitas ke Sabah Malaysia. Lokasi penelitian di daerah asal adalah Desa Pinang, Kecamatan Enrekang Selatan, Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

Pengambilan sampel dengan Snowball Sampling. Responden yang diwawancarai dengan kuesioner adalah penduduk laki-laki dan perempuan sebagai pelaku mobilitas ilegal sebanyak 65 orang dan legal 10 orang atau jumlah sampel seluruhnya 75 responden. Selain itu diwawancarai pula kepala keluarga migran di daerah asal, dan beberapa informan anggota rumah tangga migran, tokoh masyarakat, pemerintah, dan instansi terkait dengan penelitian ini. Unit analisis adalah rumah tangga migran ; analisis data dengan tabel frekuensi tunggal, tabel silang (cross tabulation) dan diinterpretasi dengan analisis kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Daerah Penelitian

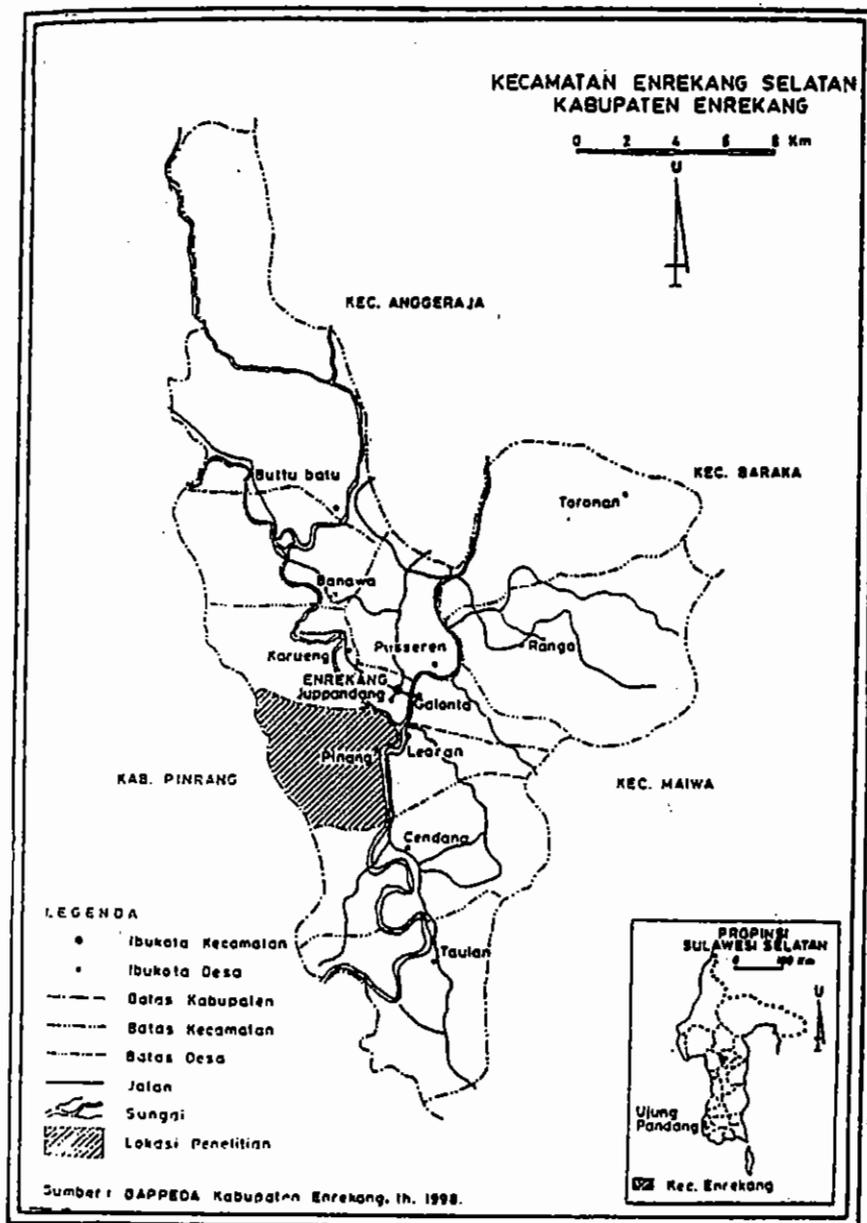
Lokasi daerah penelitian terletak di desa Pinang Kecamatan Enrekang Selatan Kabupaten Enrekang (lihat gambar 1) dengan luas wilayah 14,51 km<sup>2</sup>, Merupakan desa yang terluas wilayahnya dengan jumlah penduduk yang relatif kecil yaitu 832 jiwa. Secara geografis kondisi daerah ini terdiri dari 85 % daerah perbukitan, pegunungan, kondisi alam kurang subur, dan 15 % daerah yang landai dan berlahan kering. Curah hujan yang tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai April ; sedang bulan berikutnya terjadi musim kemarau yang panjang. Permasalahan lain yang berkaitan dengan kondisi wilayah yang kurang menguntungkan adalah lahan yang sempit dan lapangan kerja yang terbatas. Kondisi ini merupakan alasan atau mendorong penduduk untuk bekerja di Sabah Malaysia, dengan tujuan untuk mencari pekerjaan dan penghasilan yang dapat memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga di daerah asal.

### Jalur Rute dan Sarana Transportasi

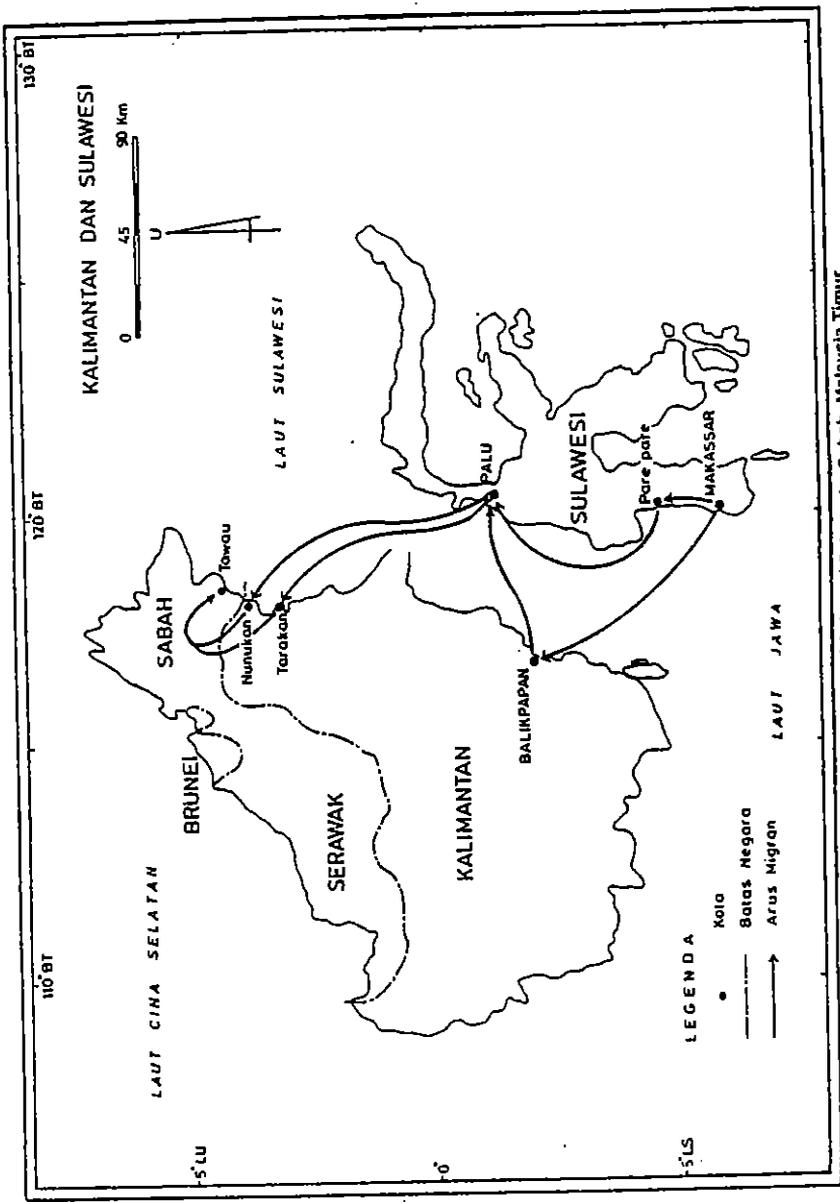
Proses migrasi pekerja dari Sulawesi Selatan ke Sabah Malaysia dapat ditempuh dengan dua cara yaitu : cara langsung dan cara tidak langsung. Cara Langsung artinya migran tidak singgah dimana-mana dalam perjalanan ke Malaysia langsung naik Pesawat Udara dari Bandara Hasanuddin Makassar ke Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Cara Tidak Langsung yaitu Migran singgah di beberapa tempat Pelabuhan di Sulawesi dan Kalimantan yaitu Pertama jalur rute Kapal Laut melalui Pelabuhan Makassar – Balikpapan – Palu – Tarakan – Nunukan, Kedua dari Pelabuhan Pare-Pare langsung ke Pelabuhan Nunukan dan menyeberang ke Tawau dengan menumpang Kapal Feri, Tongkang, dengan waktu ditempuh 2 Jam sudah tiba di Pelabuhan Lahaddatu Sabah Malaysia (Gambar 2).

### Alasan Pindah

Migran ke Sabah Malaysia berasal dari daerah perbukitan berlahan kering dan sebagian besar tanahnya berkapur sehingga kurang cocok untuk tanaman padi. Migran ini berasal dari golongan rumah tangga miskin dengan pemilikan lahan rata-rata dalam setiap rumah tangganya seluas 0,52 Ha. Lahan yang sempit itu juga kurang subur dan tidak memperoleh irigasi yang baik. Berkaitan dengan sempitnya pemilikan lahan dan kondisi lahan yang kurang subur dan rendahnya kesempatan kerja, dan dengan tingkat pendidikan rendah maka tergolong dalam rumah tangga miskin. Produktifitas lahan sangat rendah yakni 2320 kg gabah per hektar sekali panen. Mereka mengatakan kelangkaan pekerjaan di daerah asal dan sistem pengupahan / penggajian yang rendah merupakan alasan utama untuk meninggalkan desa dan bekerja di Sabah Malaysia.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Enrekang Selatan, Kabupaten Enrekang



Gambar 2. Peta Rute Ulama Migran ke Sabah, Malaysia Timur

### Aspek Demografi

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar migran didominasi oleh laki-laki, yaitu dari sebanyak 75 orang mencapai 71 persen. Sisanya 20 orang atau 29 persen terdiri dari perempuan.

Besarnya jumlah persentase migran laki-laki yang melakukan mobilitas ke Sabah Malaysia disebabkan karena pertama, desakan kebutuhan ekonomi dan suami berfungsi sebagai tanggung jawab keluarga dalam rumah tangga. Hal ini merupakan alasan utama yang mendorong migran untuk lebih memilih bekerja di Sabah Malaysia untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik dibandingkan di daerah asal. Kedua, secara ekonomi laki-laki dalam keluarga di Sulawesi Selatan dituntut untuk bermigrasi ke luar daerah karena tanggung jawab keluarga ada di pihak laki-laki. Mobilitas pekerja perempuan ke Sabah Malaysia persentasenya relatif rendah yakni sebesar 29 persen disebabkan karena perempuan di daerah Sulawesi Selatan dilarang oleh suaminya untuk pergi merantau ke daerah lain karena faktor "Siri" yaitu apabila seorang perempuan bepergian dalam aktivitas migrasi tanpa suaminya dapat menimbulkan tabu oleh masyarakat sekitarnya. Pandangan lain mengatakan bahwa perempuan hanya cocok tinggal di rumah mengurus anak dan membantu suami dalam menjalani roda kehidupan ekonomi rumah tangga.

Sebagian besar migran kembali berumur produktif yaitu antara 25 – 34 tahun (lihat tabel 1), merupakan variabel yang penting untuk mengkaji seseorang untuk melakukan mobilitas, sebab umur salah satu faktor yang menentukan kesanggupan seseorang untuk bekerja. Kebanyakan penduduk yang berusia muda terutama yang belum kawin menjadi tanggungan orang tuanya, dan bagi penduduk yang sudah dewasa dan berstatus kawin diharapkan bekerja untuk menghidupi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

### Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan variabel penting dan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di perdesaan. Undang-Undang perkawinan di Indonesia yaitu "*Patriarkal Konvensional*" dimana suami sebagai kepala keluarga diwajibkan sesuai dengan kemampuannya memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya (UU perkawinan 1974, pasal 43 ayat 1) sedangkan isteri diwajibkan mengatur rumah tangga sebaik-baiknya (pasal 34 ayat 2, Goelardi, 1999).

Migran kembali yang berstatus kawin sebanyak 69,3 % (tabel 1). Dalam kehidupan keluarga suku Bugis – Makassar dikenal adanya konsep *Siwali Pari* (Kriekhof, 1977), artinya antara suami dan isteri harus saling bahu membahu dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangganya. Fakta ini memperlihatkan bahwa migran yang ke Sabah Malaysia berperan sebagai kepala keluarga yang mempunyai beban ekonomis dan psikologis. Kondisi ini merupakan tanggung jawab utama kehidupan ekonomi keluarga sehingga memperkuat motivasi bekerja karena sistem pengupahan di Malaysia lebih tinggi dibanding di daerah asal.

**Tabel 1. Karakteristik Umur, Pendidikan, Status Perkawinan, Pekerjaan di Daerah Asal, dan Pekerja Migran Kembali Dari Sabah Malaysia.**

KETERANGAN	JUMLAH	PERSEN
<b>UMUR</b>		
10 - 19	-	-
20 - 24	7	9,3
25 - 29	16	21,3
30 - 34	16	21,3
35 - 39	9	12,1
40 - 44	8	10,7
45 - 49	9	12,0
50 - 54	10	13,3
Jumlah	75	100,0
<b>PENDIDIKAN</b>		
Tidak Tamat SD	2	2,7
Tamat SD	29	30,7
Tamat SLTP	22	29,3
Tamat SLTA	20	26,7
Akademi / Universitas	2	2,6
Jumlah	75	100,0
<b>STATUS PERKAWINAN</b>		
Kawin	52	69,3
Belum Kawin	20	26,7
Cerai (Janda / Duda)	3	4,0
Jumlah	75	100
<b>PEKERJAAN DI DAERAH ASAL</b>		
Pertanian	55	73,3
Bangunan	5	6,7
Perdagangan	6	8,0
Nelayan	4	5,3
Industri	3	4,0
Tidak Bekerja	2	2,7
Jumlah	75	100
<b>PEKERJAAN DI SABAH MALAYSIA</b>		
Perkebunan	7	9,3
Pedagang	8	10,7
Tukang	6	8,0
Sopir	26	34,7
Buruh Pabrik	23	30,7
Pembantu Rumah Tangga	4	5,3
Pelayan Toko	2	1,3
Jumlah	75	100,0

Sumber : Data Primer, 2000

### **Tingkat Pendidikan Migran**

Migran kembali dari Malaysia umumnya berpendidikan SD ke bawah sekitar 41,4 % (tabel 1), sehingga dapat dikatakan bahwa kualifikasi tergolong dalam tenaga kerja tidak terampil dan berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan migran merupakan salah satu kendala untuk memasuki bidang-bidang pekerjaan di sektor formal. Keterbatasan pendidikan ini menyebabkan mereka memasuki bidang-bidang pekerjaan di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan persyaratan khusus untuk memasuki suatu jenis pekerjaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ; (1). dengan latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya pula tingkat produktifitas angkatan kerja pada semua sektor kegiatan ekonomi. Rendahnya produktifitas berarti rendah pula tingkat penghasilan yang diperoleh serta rendahnya nilai tambah yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut sehingga kurang menciptakan pekerjaan baru ; (2). jenis dan sifat kegiatan ekonomi yang terdapat di perdesaan belum menyediakan tempat yang cukup bagi angkatan kerja yang berpendidikan tinggi, oleh karena itu mereka dapat dikatakan bahwa kualifikasi yang dimilikinya tergolong dalam "Unskilled Labour". Itulah sebabnya tingkat pendidikan seseorang sebagai salah satu determinan penting yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas ke Sabah Malaysia.

### **Pekerjaan Migran di Daerah Asal**

Pekerjaan migran di daerah asal sebesar 73,3 % sebagai petani ; 14,7 % dibidang bangunan dan perdagangan ; 9,3 % nelayan dan industri dan 2,7 % tidak bekerja (Tabel 1). Sektor pekerjaan di daerah asal yang banyak mereka libatkan umumnya bekerja pada sektor informal yang tidak membutuhkan keterampilan khusus, dengan menerima pendapatan rata-rata Rp. 187.621,- per bulan. Di Malaysia jenis pekerjaan kasar ini sangat dibutuhkan oleh pemerintah Malaysia karena negara ini mengalami kekurangan tenaga kerja kasar. Di samping itu pula negara yang bersangkutan mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat dibidang perdagangan, industri dan sektor pertanian / perkebunan yang meminta jumlah tenaga kerja tidak terampil (blue collar) dari Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan). Maka dengan demikian ekspansi di sektor pertanian di negara tujuan juga penyebab dari mobilitas pekerja ke Sabah Malaysia.

### **Pekerjaan dan Pendapatan Migran di Sabah Malaysia**

Salah satu motivasi penduduk sehingga dapat mempengaruhi migran melakukan mobilitas ke Sabah Malaysia adalah tersedianya lapangan pekerjaan di negara tujuan. Pekerjaan tersebut diperoleh berkat adanya bantuan dari keluarga / kenalan yang bekerja dan tinggal menetap di Sabah Malaysia. Fakta ini menunjukkan sebagai akibat dari sistem migrasi berantai yang jenis pekerjaannya di dominasi oleh orang-orang sekampung dari daerah asal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya migran yang bekerja di Sabah Malaysia sebagai sopir atau dikenal dengan "Lorie" sebanyak 34,7 % ; buruh pabrik di kilang tempat pengolahan kayu dan triplek sebesar 30,7 % ; dan lainnya tersebar di sektor perkebunan 9,3 % ; pedagang kaki lima

10,7 % ; pembantu rumah tangga 5,3 % ; dan pelayan toko 1,3 % (tabel 1). Pendapatan rata-rata untuk jenis pekerjaan buruh / mandor perkebunan Rp. 900.000,- per bulan atau Rp. 10.800.000,- per tahun. Pendapatan dari sopir rata-rata Rp. 896.163,- per bulan atau 10.753.836 per tahun. Demikian pula dengan jenis pekerjaan lain-lain seperti pedagang kaki lima, buruh kapal, tukang, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, dan pelayan toko di Malaysia menerima pendapatan rata-rata Rp. 828.571,- per bulan atau Rp. 9.942.852,- per tahun. (Tabel 2). Angka-angka ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang cukup menyolok antara Malaysia dan Indonesia.

**Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Migran Kembali Menurut Pekerjaan di Sabah Malaysia**

Tingkat Pendapatan (Rp. 1000 / bulan)	Buruh / Mandor Perkebunan (%)	Sopir (%)	Lain-Lain (%)	Jumlah
Rendah (500 - 700)	4,3 % (1)	15,4 % (4)	38,9 % (16)	28,0 (21)
Sedang (750 - 900)	28,6 % (2)	30,8 % (8)	50 % (22)	42,7 (32)
Tinggi > 900	57,1 % (4)	53,8 % (14)	11,1 % (4)	29,3 22
Jumlah	100,0 (7)	100,0 (26)	100,0 (42)	100,0 (75)
Rata - rata (Rp)				
Per bulan	900,000,00	896,163,00	828,571,00	
Per tahun	10,800,000,00	10,753,836,00	9,942,852,00	

Sumber : Data Primer 2000

\*) Angka dalam kurung menunjukkan jumlah absolut

### Dampak Migrasi

Jumlah uang yang dikirim (remitan) merupakan tambahan pendapatan bagi rumah tangga migran di daerah asal. Besarnya remitan terlihat di tabel 3, tergantung pada pendapatan dan jenis pekerjaan.

**Tabel 3 Distribusi Remitan Per Bulan Ke Desa Asal Tahun 2000**

Golongan Remitan (Ribuan / Rp)	Jumlah	Persen
Rendah : 150 - 250	5	6,7
Sedang : 251 - 400	16	21,3
Tinggi : > 400	54	72,0
JUMLAH	75	100,0

Sumber : Data Primer 2000

Rata-rata remitan dari Sabah Malaysia sebesar Rp. 388,667,- per bulan. Ditambah dengan rata-rata pendapatan rumah tangga migran di daerah asal sebesar Rp. 187.671,- per bulan, pendapatan bersih yang diterima rumah tangga migran sebesar Rp. 576,336,- per bulan. Remitan selama satu tahun terakhir mampu memberikan bantuan untuk rumah tangganya di daerah asal sebesar Rp. 4,664,004 per tahun. Walaupun terlihat adanya peningkatan ekonomi rumah tangga, tetapi peningkatan yang di dapati itu belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun demikian remitan tersebut dapat menambah pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi migran, serta mampu memberikan nafkah keluarganya di daerah asal. Dari Data BNI dan BRI Kabupaten Enrekang pada tahun 1998 jumlah remitan mencapai Rp. 3.104.140.129,- atau rata-rata Rp. 258.678.304,- per bulan.

**Tabel 4. Dampak Remitan Terhadap Rumah Tangga Migran Di Daerah Asal, 2000**

DAMPAK REMITAN	JUMLAH	PERSEN
<u>Positif :</u>	70	93,4
Di tabung, membeli emas	30	40,0
Konsumsi	21	28,0
Biaya Pendidikan	5	6,7
Perbaikan Rumah	9	12,0
Membeli Kebun Coklat	5	6,7
<u>Negatif :</u>	5	6,6
Membayar Hutang	2	2,6
Berjudi	3	4,0
<b>JUMLAH</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2000

Pemanfaatan remitan dari Sabah Malaysia yang menonjol adalah untuk bangunan rumah yang terdiri dari kayu ulin dan lantainya dari papan dan atapnya terbuat dari seng, dan bangunan rumahnya berbentuk rumah panggung adat budaya Bugis - Makasar yang setiap saat menyatu dengan adat istiadatnya. Di dalam rumahnya terisi perabot-perabot yang bagus-bagus seperti VCD, TV, Kulkas, Elpiji, Majik Mix, dan peralatan dapur Stanless Steel. Selanjutnya di bagian luar rumah tidak terlalu mengalami perubahan seperti tangganya yang sebelumnya terbuat kayu biasa, dan setelah kembali dari Malaysia cukup untuk merenovasi khusus tangganya yang terbuat dari bangunan beton dan lantai keramik dan jendela rumah yang sebelumnya terbuat dari kayu di ubah menjadi kaca nako berwarna hitam. Kondisi rumah ini mencerminkan keberhasilan migran bekerja di Malaysia. Dampak negatif remitan dari Malaysia digunakan untuk kegiatan yang kurang produktif sekitar 6,6 persen meliputi : bayar hutang, berjudi, dan kegiatan ini dilakukan pada migran yang statusnya belum menikah dan belum terjadi pengalihan fungsi keluarga.

Dampak mobilitas pekerja ke Malaysia tidak saja ekonomi, tetapi juga dampak sosial. Dari aspek keluarga cukup berpengaruh yakni : ditemukan bahwa rumah tangga harmonis (56 %) ; konflik keluarga (21 %) ; cerai (janda / duda) (13 %) ; dan rumah tangga kurang harmonis (10 %). Penyebab konflik dari perceraian dalam rumah tangga adalah :

- 1) suami terlalu lama di Sabah Malaysia dan kunjungan ke daerah asal tidak menentu ;
- 2) istri merasa kesepian dan keluarga sering tidak "terurus" sehingga perempuan yang ditinggalkan harus menanggung beban kehidupan ekonomi rumah tangga dan ;
- 3) pasangan sering berkata kasar dan menyakitkan serta melakukan penyalahgunaan fisik.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan dampak migrasi pekerja ke Sabah Malaysia yang berupa remitan yang masuk melalui dua Bank BUMN yakni BNI dan BRI di Kabupaten Enrekang tahun 1998 cukup besar senilai Rp. 3.104.140.129,- atau rata-rata Rp. 258.678.304,- per bulan. Remitan dari Malaysia selama satu tahun terakhir mampu memberikan bantuan untuk rumah tangganya di daerah asal sebesar Rp. 4.664.124,- per tahun. Dampak migrasi pekerja ke Sabah Malaysia tidak saja berdampak positif pada perubahan ekonomi bagi rumah tangga tetapi muncul juga dampak negatif yaitu terjadinya konflik sosial dalam keluarga dan perceraian yang cukup tinggi.

Untuk lebih mendayagunakan remitan perlu diarahkan untuk pemanfaatan yang lebih bersifat ekonomi produktif. Sedang untuk mengurangi dampak negatif yaitu disintegrasi keluarga, komunikasi antara keluarga di daerah asal dengan pelaku mobilitas tetap terjalin dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Usaha Milik Negara (BNI, BRI) *Kabupaten Enrekang* 1998. Bappeda Kabupaten Enrekang 1998.
- Goelardi, Sri Tresnaningtiast. 1999. Perubahan Nilai dikalangan Wanita Yang Bercerai". Dalam T.O. Ihromi, *Bungai Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Gunatilleke, Godfrey (ed). 1986 *The Impact of Labour Migration on Households A Comparative In Seven Asian Countries Tokyo*. United Nation University Press.
- Hetler, B. 1986 "Female Headed Households in a Circular Migration Village in Central Java Indonesia," Unpublished *Doctoral Dissertation*, Canberra, Department of Demography, Australian University.
- Hugo, 1995. "International Labour Migration and the Family : Some Observation from Indonesia dalam Asian and Pasifik Migration" *Journal Vol 4 : (272 - 301)*.

- Hugo, 1996. "Economic Impact of International Labour Emigration on Regional and Local Development : Some Evidence from Indonesia" *Paper* to be presented at Annual of the Population Association of America, New Orlean.
- Kantor Statistik Kecamatan *Enrekang Selatan*, 1998.
- Kriekhof, 1977. Valerine, J.L. Pengrajin di Mandar *Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang PL PIIS, Universitas Hasanuddin.
- Leitner, Helga dan Sheppard, "Indonesia Internal Conditions the Global Economy and Regional Development". *Journal of Geography*, (97) : 282 – 291.
- Lewis. W.A. 1954. "Economic Development With Unlimited Supplies of Labour" *Manchster School of Economic Studies*. No. 22 May.
- Ranis, G. and J.G. Fai 1961. "A Theory of Economic Development". *American Economic Review*.